

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mendorong perempuan agar mampu mengakses sumber daya dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Melalui akses ini, perempuan dapat memiliki kedaulatan dan rasa percaya diri untuk berperan aktif dalam mencari solusi bagi permasalahan masyarakat (Hasyim & Anisa Makruf, 2022). Selama ini, pemberdayaan perempuan dilakukan secara *offline* dengan fokus pada kegiatan tatap muka, seperti pelatihan, diskusi kelompok, dan program dukungan komunitas yang sering kali terkendala oleh faktor geografis, biaya, serta aksesibilitas. Usaha peningkatan pendapatan keluarga (UP2K) adalah sebuah program pemberdayaan perempuan di bawah gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Dalam pelaksanaannya, perempuan dilibatkan dalam organisasi PKK dan diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan PKK termasuk UP2K, untuk mengembangkan keterampilan, seperti membuat olahan makanan atau minuman. Namun, selama masa pandemi *COVID-19*, program UP2K menghadapi hambatan akibat kebijakan *social distancing* yang membatasi mobilitas dan kegiatan masyarakat di luar rumah, sebagaimana diatur dalam seruan Gubernur DKI Jakarta Nomor 4 Tahun 2020 (Khiftiyah & Nilamsari, 2022). Oleh karena itu, inovasi diperlukan untuk mempermudah akses, menghemat biaya, dan meningkatkan efektivitas pelatihan. Teknologi digital menawarkan solusi dengan memungkinkan pemberdayaan perempuan dilakukan melalui platform *online*, seperti media sosial, yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Era digital ditandai oleh perkembangan pesat dalam teknologi informasi. Internet, komputer, perangkat *mobile*, dan media sosial kini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kemudahan hidup yang didukung oleh akses informasi yang cepat dan komunikasi instan, telah mengubah cara orang dalam berinteraksi dan memperoleh pengetahuan. Perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial dan era digital, telah membawa dampak yang besar terhadap perubahan sosial dalam masyarakat, memicu perubahan dalam pola hidup, cara berinteraksi di dalam masyarakat, serta pembentukan identitas sosial.

Namun, dibalik berbagai peluang yang ditawarkan di era digital, perempuan menghadapi berbagai tantangan yang cukup besar. Tantangan tersebut meliputi banyaknya informasi *hoax* yang tersebar luas, penyalahgunaan digital seperti *cyberbullying*, pelecehan daring, dan berbagai eksploitasi yang dapat menimbulkan tekanan emosional maupun sosial. Selain itu, maraknya penipuan *online* seringkali memanfaatkan rendahnya literasi digital, menjadikan perempuan sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk kejahatan di dunia maya (Irmayani et al., 2023). Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan melalui digital saat ini sangat dibutuhkan. Selain melindungi perempuan dari bahaya digital, langkah ini juga bertujuan untuk memberi mereka pengetahuan, keterampilan, dan rasa percaya diri yang mereka butuhkan untuk memanfaatkan teknologi sepenuhnya. Melalui pemberdayaan ini, perempuan dapat meningkatkan peran mereka sebagai agen perubahan dalam berbagai profesi dan secara aktif berkontribusi pada terciptanya masyarakat digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Menurut survey Hootsuite (*We are Social*): *Indonesia Digital Report 2024*, Indonesia memiliki 167 juta pengguna media sosial aktif, atau sekitar 60,4% dari total populasi (Hootsuite, 2024). Data ini menunjukkan bahwa media baru telah menjadi ruang interaksi digital yang luas bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, kehadiran media sosial memungkinkan setiap individu dan komunitas dapat berkomunikasi, berkumpul, serta berkolaborasi satu sama lain.

Media sosial dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyuarakan aspirasi masyarakat, juga dapat menjadi platform bagi kaum minoritas yang sering diabaikan oleh media arus utama. Kehadiran suara-suara minoritas di jejaring sosial dianggap sebagai tanda adanya kelompok marginal yang jarang terekspos di media *mainstream*. Salah satu kelompok marginal yang sering diabaikan atau didiskriminasi adalah perempuan. Sering kali perempuan dianggap sebagai kelompok subordinat atau warga kelas dua, yang membuat mereka tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki. Namun, perempuan mulai bangkit dan membuktikan bahwa peran mereka layak dihargai. Melalui program pemberdayaan perempuan, kemajuan dapat dicapai dalam meningkatkan sektor ekonomi, kesehatan, serta meningkatkan kualitas diri perempuan. Menurut Hulme dan Turner, pemberdayaan mendorong terjadinya proses sosial, di mana kelompok-

kelompok yang sebelumnya kurang berpengaruh dapat memperoleh pengaruh yang lebih besar, baik dalam skala lokal maupun nasional (Barus, 2015).

Dalam berbagai bidang kehidupan, kepentingan perempuan masih belum sepenuhnya diperhatikan oleh para pemangku kepentingan, termasuk oleh media. Bagi kelompok perempuan, pemberdayaan melalui media telah lama digunakan. Di masa lalu, media tradisional seperti “*buletin*” sering dimanfaatkan oleh lembaga pemberdayaan perempuan. Namun, dengan perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi, kini lembaga-lembaga pemberdayaan perempuan mulai beralih menggunakan media sosial dan komunitas digital. Komunitas digital hadir dengan visi, misi dan tujuan tertentu. Dengan komunitas digital, kini perempuan memiliki platform yang lebih luas untuk berbagi informasi, meningkatkan kesadaran, serta memperjuangkan hak-hak mereka. Teknologi ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menjadi agen perubahan sosial dengan memberdayakan diri mereka sendiri dan komunitasnya. Menurut survey Indeks Literasi Digital Nasional tahun 2021, sebanyak 56,6% pengguna internet di Indonesia adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peluang lebih besar dibandingkan laki-laki untuk memperkuat perannya di era digital (Irmayani et al., 2023).

Di era digital saat ini, perempuan semakin menunjukkan kemampuan dan produktivitas yang luar biasa. Oleh karena itu, perempuan perlu membekali diri dengan keterampilan digital, termasuk menjaga keamanan data, terutama dalam aktivitas transaksi *online*. Instagram merupakan salah satu media sosial yang saat ini digunakan sebagai platform pemberdayaan perempuan. Instagram, sebagai salah satu media sosial populer, telah menjadi platform bagi pemberdayaan perempuan. Instagram digunakan oleh berbagai kalangan, mulai dari anak muda hingga orang dewasa. Aplikasi ini telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari banyak orang, baik untuk sekadar beraktivitas, berbagi momen, membuat konten, maupun memenuhi kebutuhan komersial (Izzah et al., 2023). Fitur-fitur seperti *feed*, *story*, *reels*, dan siaran langsung dimanfaatkan oleh berbagai komunitas digital untuk mendukung perempuan dalam berbagi informasi, meningkatkan keterampilan, hingga membangun jejaring.

RUBI *Community* adalah komunitas kecantikan (*Beauty Community*) yang memanfaatkan teknologi digital sebagai ruang untuk pemberdayaan perempuan.

Dibentuk pada 5 Agustus 2017 oleh *brand Avoskin Beauty*, komunitas ini bertujuan mendukung misi Avoskin dalam memberdayakan perempuan. Nama RUBI, merupakan singkatan dari *Respecting Understanding Beauty Influencer*, dilengkapi dengan *tagline #RUBIEmpoweringWomen*, mencerminkan tujuan komunitas untuk mendorong perempuan berkembang, berkontribusi, dan memberikan dampak positif di lingkungan mereka (RUBI Community, 2023). Komunitas ini memiliki situs resmi, yaitu rubicommuunity.com yang berfungsi sebagai salah satu platform untuk berbagi informasi, serta sebagai ruang untuk berdiskusi dan kegiatan. Selain itu, RUBI memanfaatkan media sosial seperti Instagram, serta fitur komunitas di Whatsapp dan Discord untuk mendukung interaksi serta penyebaran informasi. Melalui serangkaian kegiatan pelatihan, edukasi, dan aksi sosial, RUBI Community memberdayakan perempuan di seluruh Indonesia, berbagi pengalaman, dan bersama-sama membentuk identitas sebagai agen perubahan yang positif.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka menjadi penting dan menarik bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana RUBI Community menjalankan pemberdayaan perempuan sebagai agen perubahan sosial dalam dunia digital khususnya melalui platform media sosial Instagram, bagaimana dampak pemberdayaan perempuan melalui Instagram yang dilakukan oleh komunitas Instagram RUBI Community, serta bagaimana perspektif para anggota terhadap pemberdayaan perempuan melalui Instagram yang dilakukan oleh komunitas Instagram RUBI Community. Hal ini sangat berkaitan, mengingat banyak komunitas digital lain yang juga berkontribusi dalam pemberdayaan perempuan, namun pendekatan berbasis digital seperti yang dilakukan oleh RUBI Community belum banyak diteliti secara mendalam.

Pemberdayaan perempuan berbasis digital menjadi isu yang penting di era perkembangan teknologi dan informasi ini, terutama dalam memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Topik ini menarik untuk diteliti karena belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang pemberdayaan perempuan melalui instagram pada komunitas Instagram RUBI Community, dengan menggunakan teori ACTORS sebagai kerangka kerja, penelitian ini memberikan perspektif yang efektif untuk memahami proses pemberdayaan perempuan melalui interaksi sosial di platform digital,

khususnya Instagram. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Instagram (Penelitian Pada Komunitas Instagram RUBI *Community by Avoskin*)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, terdapat beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana pemberdayaan perempuan melalui Instagram pada komunitas Instagram RUBI *Community*?
2. Apa dampak pemberdayaan perempuan melalui Instagram yang dilakukan oleh komunitas Instagram RUBI *Community*?
3. Bagaimana perspektif anggota terhadap pemberdayaan perempuan melalui Instagram oleh komunitas Instagram RUBI *Community*?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan perempuan melalui Instagram dilakukan oleh komunitas Instagram RUBI *Community*.
2. Untuk mengetahui dampak perempuan melalui Instagram yang dilakukan oleh komunitas Instagram RUBI *Community*.
3. Untuk mengetahui perspektif anggota terhadap pemberdayaan perempuan yang dilakukan RUBI *Community* melalui Instagram.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis. Manfaat akademis diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosial, sedangkan manfaat praktis ditujukan untuk diterapkan oleh masyarakat.

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan oleh para akademisi terkait pemberdayaan perempuan melalui Instagram, serta sebagai alat pendukung dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, maupun bagi peneliti lainnya.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan perspektif baru bagi masyarakat tentang bagaimana pemberdayaan perempuan melalui Instagram pada komunitas digital ini dapat menjadi agen perubahan sosial.

E. Kerangka Berpikir

Perkembangan teknologi digital telah memicu perubahan sosial yang berdampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pemberdayaan perempuan. Saat ini, perempuan memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan jaringan sosial yang sebelumnya terbatas oleh kendala geografis, sosial dan budaya. Teknologi digital menjadi salah satu faktor utama yang mampu mengubah tatanan sosial dan ekonomi perempuan. Media sosial, terutama instagram merupakan salah satu media untuk memicu perubahan sosial. Dalam media sosial ini terdapat banyak komunitas digital yang berperan sebagai platform pemberdayaan perempuan, salah satunya adalah *RUBI Community by Avoskin*.

RUBI Community by Avoskin, merupakan komunitas digital yang berfokus pada pemberdayaan perempuan, memberikan ruang bagi perempuan untuk berdiskusi dan mengembangkan diri (*RUBI Community*, 2023). Komunitas ini memanfaatkan platform digital terutama instagram untuk memberikan pelatihan, informasi dan dukungan emosional kepada para anggotanya. Dengan memanfaatkan berbagai fitur yang terdapat di dalam instagram, seperti *feeds*, *story*, *reels* hingga siaran langsung, *RUBI Community* dapat memberikan edukasi dan memudahkan para anggota komunitas untuk saling berinteraksi. Tujuan dari komunitas ini adalah untuk memberdayakan perempuan di seluruh Indonesia, berbagi pengalaman, bersama-sama membentuk identitas kuat sebagai agen perubahan yang positif, serta memperkuat peran perempuan dalam masyarakat.

Dengan memanfaatkan media sosial Instagram sebagai platform pemberdayaan perempuan, *RUBI Community* mampu menciptakan dampak positif bagi para anggotanya. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan anggota

terkait berbagai isu pemberdayaan perempuan, menyediakan dukungan sosial melalui interaksi antar anggota yang dapat memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan, serta mampu membangun kepercayaan diri perempuan yang mendorong mereka untuk lebih aktif berkontribusi dalam lingkungan sosial maupun profesional.

Berdasarkan kerangka pemikiran ini, peneliti berasumsi bahwa komunitas digital ini penting dalam proses pemberdayaan perempuan. Komunitas digital ini memiliki dampak kepada perempuan, di mana perempuan memiliki platform yang lebih luas untuk berbagi informasi, meningkatkan kesadaran, serta memperjuangkan hak-hak mereka. Dengan demikian, *RUBI Community* melalui Instagram berhasil menjadi agen perubahan yang memberdayakan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, serta dapat memberdayakan diri mereka sendiri dan komunitasnya. Berikut merupakan tabel kerangka berpikir dari penelitian ini.



Tabel 1.E.1. Kerangka Berpikir